



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Layouter:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
<i>Antiqua et Nova</i>	3
Renungan	4
The Dark Side of Brand Building	5
Lanyard	6
Misteri Sengsara Dalam Liturgi	7
Infografis	8

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih,

Perang yang berkecamuk di Timur Tengah memicu beragam krisis di berbagai belahan dunia. Paus Leo XIV menyebut perang yang sedang berlangsung sebagai sebuah "skandal bagi seluruh keluarga umat manusia". Pernyataan ini disampaikannya secara langsung Doa Angelus Minggu, 22/03, di Lapangan Santo Petrus. Dalam kesempatan tersebut, ia mengungkapkan rasa cemas dan "ngeri" saat mengikuti perkembangan konflik yang terus memakan korban jiwa. Ia tegas mengingatkan bahwa dunia tidak boleh tinggal diam melihat penderitaan orang-orang tak bersalah, terlebih para korban yang tak berdaya.

Karena itu, ia menyerukan adanya gencana senjata dan mengajak semua pihak berdoa bersamanya agar jalan perdamaian bisa terbuka semakin lebar. "Saya ingin memperbarui seruan saya untuk gencatan senjata, untuk berupaya demi perdamaian, bukan dengan senjata tetapi dengan dialog," kata Paus kepada wartawan saat meninggalkan kediamannya di Castel Gandolfo, di luar Roma, menuju Vatikan, dikutip dari AFP, Rabu (25/3/2026).

Magisterium memandang perang sebagai kegagalan martabat manusia yang harus dihindari melalui doa, diplomasi, dan keadilan sosial (KGK, 2307, 2327). KGK, 2307 menulis secara tegas, "Karena kejahatan dan ketidakadilan yang menyertai segala perang, Gereja dengan tegas mendesak semua orang untuk berdoa dan bertindak agar Kemurahan Ilahi membebaskan kita dari belenggu kuno perang." Perang disebabkan oleh ketidakadilan, ketimpangan ekonomi dan sosial, iri hati, keserakahan, ketidakpercayaan, dan kebanggaan (KGK, 2317). Mengatasi gangguan ini membangun perdamaian; di mana dosa menang, ancaman perang tetap ada hingga Kristus datang lagi, tapi kasih dapat mengalahkan kekerasan (KGK, 2317). Perang bukanlah cerminan martabat manusia yang sejati, dan umat Katolik harus mempromosikan pencegahan konflik, resolusi damai, serta rekonsiliasi pasca-konflik.

Bersama Paus Leo XIV, jangan pernah lelah berdoa, berpuasa, dan berpantang pula bagi perdamaian dunia serta bagi para korban yang tak berdaya.

Berkah Dalem.

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun Tanggal 30 Maret - 05 April 2026

- Lilik Undari, S.E. - Biro Administrasi Umum Madiun
- Dr. Hartono Rahardjo, M.Comm., MM.,Ak. - Fakultas Bisnis
- Dra. K.B. Budi Puspitawati - Yayasan Widya Mandala Surabaya
- Bayu Widagdo - Biro Administrasi Umum Madiun
- Putra Aditya Lapalelo, S.I.Kom., M.Med.Kom. - Fakultas Ilmu Komunikasi
- F. Dian Aprila - Pusat Data dan Informasi Madiun
- Fransisca Hartini - Fakultas Bisnis
- Dr. Agnes Utari Widyaningdyah, S.E., M.Si.Ak. - Fakultas Bisnis
- Prof. Ir. Felycia Edi Soetaredjo, ST., M.Phil., Ph.D., IPU., ASEAN Eng. - Fakultas Teknik
- dr. David Toffler Ong, Sp.MK. - Fakultas Kedokteran
- apt. Jefri Prasetyo, S.Farm., M.Pharm.Sci. - Fakultas Farmasi
- Dr. Julius Runtu, SS., M.Si. -- Fakultas Bisnis
- Wahyu Dewi Tamayanti, S.Si., M.Sc., Apt. - Fakultas Farmasi
- Dr.phil.nat. E. Catherina Widjajakusuma - Fakultas Farmasi
- Wiwiek, S.Sos., M.M.Sc. - Fakultas Bisnis
- Joko Widodo - PSDKU Biologi

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://go.ukwms.ac.id/surveitotustuus>



<https://go.ukwms.ac.id/PeKABox>

44. Oleh karena itu, analisis mengenai implikasi dari prinsip panduan ini dapat dimulai dengan mempertimbangkan pentingnya tanggung jawab moral. Karena kausalitas moral penuh hanya dimiliki oleh agen personal, bukan agen buatan, maka sangat penting untuk dapat mengidentifikasi dan mendefinisikan siapa yang bertanggung jawab atas proses AI, terutama yang mencakup kemungkinan pembelajaran, koreksi, dan pemrograman ulang. Kendatipun pendekatan empiris (bottom-up) dan jaringan saraf yang sangat dalam memberikan kemungkinan bagi AI untuk memecahkan masalah yang kompleks, namun pendekatan tersebut mempersulit pemahaman proses yang mengarah pada solusi yang diadopsinya. Hal ini mempersulit akuntabilitas karena jika aplikasi AI menghasilkan hasil yang tidak diinginkan, maka akan menjadi sulit untuk menentukan siapa yang harus dimintai pertanggungjawaban. Untuk mengatasi masalah ini, perlu diperhatikan hakikat proses akuntabilitas dalam pengaturan yang kompleks dan sangat otomatis, di mana hasilnya mungkin baru terlihat dalam jangka menengah hingga panjang. Untuk itu, penting bahwa tanggung jawab utama atas keputusan yang dibuat menggunakan AI berada di tangan para pengambil keputusan manusia dan bahwa ada akuntabilitas atas penggunaan AI di setiap tahap proses pengambilan keputusan.[91]

45. Selain menentukan siapa yang bertanggung jawab, penting untuk mengidentifikasi tujuan yang diberikan kepada sistem AI. Meskipun sistem ini dapat menggunakan mekanisme pembelajaran otonom tanpa pengawasan dan terkadang mengikuti jalur yang tidak dapat direkonstruksi manusia, pada akhirnya sistem ini mengejar tujuan yang telah ditetapkan manusia dan diatur oleh proses yang ditetapkan oleh perancang dan pemrogramnya. Namun, hal ini menghadirkan tantangan karena, seiring dengan semakin mampunya model AI untuk belajar secara mandiri, secara efektif akan berkurang pula kemampuan untuk mengendalikan model tersebut guna memastikan bahwa aplikasi tersebut melayani tujuan manusia. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang bagaimana memastikan bahwa sistem AI diatur untuk kebaikan manusia dan bukan untuk melawan mereka.

46. Tanggung jawab atas penggunaan sistem AI yang etis dimulai dengan orang-orang yang mengembangkan, memproduksi, mengelola, dan mengawasi sistem tersebut. Tanggung jawab itu juga dipikul oleh mereka yang menggunakannya. Seperti yang dicatat oleh Paus



Antiqua et Nova

Seri Dokumen Gerejawi Catatan tentang Hubungan Antara Kecerdasan Buatan dan Kecerdasan Manusia

Fransiskus, mesin “membuat pilihan teknis di antara beberapa kemungkinan berdasarkan kriteria yang ditetapkan dengan baik atau pada kesimpulan statistik. Namun, manusia tidak hanya memilih, tetapi di dalam hati mereka mampu memutuskan.”[92] Mereka yang menggunakan AI untuk menyelesaikan suatu tugas dan mengikuti hasilnya menciptakan suatu konteks di mana mereka pada akhirnya bertanggung jawab atas kekuatan yang telah mereka delegasikan. Oleh karena itu, sejauh AI dapat membantu manusia dalam membuat keputusan, algoritma yang mengaturnya harus dapat dipercaya, aman, cukup kuat untuk menangani ketidakkonsistenan, dan transparan dalam pengoperasiannya untuk mengurangi bias dan efek samping yang tidak diinginkan.[93] Kerangka regulasi harus memastikan bahwa semua badan hukum tetap bertanggung jawab atas penggunaan AI dan semua konsekuensinya, dengan perlindungan yang tepat untuk transparansi, privasi, dan akuntabilitas.[94] Selain itu, mereka yang menggunakan AI harus berhati-hati agar tidak terlalu bergantung padanya dalam pengambilan keputusan, sebuah tren yang meningkatkan ketergantungan masyarakat kontemporer yang sudah tinggi pada teknologi.

RENUNGAN HARI MINGGU PALMA MENGENANGKAN SENGSARA TUHAN

Bacaan Pemberkatan Daun Palma dan Perarakan Mat 21:1-11. Bacaan-bacaan: Yes. 50:4-7; Mzm. 22:8-9,17-18a,19-20,23-24; Flp. 2:6-11; Mat. 26:14-27:66 (panjang)

Hidup sebagai Penggenapan Firman Allah

Yesus mengenal jalan hidup-Nya sebagai penggenapan firman Allah sejak zaman nabi-nabi (Lihat Bacaan Injil Perarakan, Mat 21:4). Firman Allah yang disampaikan melalui para nabi pun memiliki kekuatan untuk memberi semangat baru bagi yang letih dan lesu (Lihat Bacaan I, Yes 50:4). Karena itu, penderitaan apa pun siap ditanggung oleh para nabi karena percaya bahwa Tuhan Allah sendirilah yang meneguhkan dan menguatkan hati (Yes 50:6-7). Mazmur Tanggapan pun menguatkan keyakinan ini. Tuhan “mendengar ketika orang berteriak minta tolong kepada-Nya (Mzm 22:24). Kesediaan Yesus menanggung sengsara, bahkan wafat di salib sebagai penggenap firman Allah sekaligus Tuhan dilagukan sebagai kidung pujian dalam Flp 2:6-11.

Kisah Sengsara atau Passio yang dibawakan pada Hari Minggu Palma ini diambil dari Injil Matius. Injil Matius mengisahkan bahwa Yesus memulai tugas perutusan-Nya sebagai Mesias ketika dibaptis di sungai Yordan. Pada saat itu, Roh Allah datang di atas-Nya dan berseru: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan" (Mat 3:17). Sejak saat itu, Yesus sampai dengan akhir pelaksanaan perutusan-Nya menghadapi godaan dan pencobaan terus menerus melawan ketaatan dan kesetiaan-Nya terhadap kehendak Bapa-Nya. Akan tetapi, semuanya dapat disingkirkan-Nya karena kasih-Nya kepada Bapa dan kehendak-Nya jauh lebih besar daripada nyawa-Nya sendiri. Injil Matius menyampaikan suatu gambaran bagaimana kedekatan Bapa dan Yesus Sang Putra mengatasi segala cobaan, derita, bahkan kematian. Dalam kedekatan itu dan dalam kesadaran akan kehendak-Nya untuk menerima penderitaan dan kematian-Nya, Yesus berdoa: "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki" (Mat 26:39).

Di saat-saat akhir hidup-Nya, di atas kayu salib, Yesus menyerukan doa orang yang menderita yang kita dengarkan melalui Mazmur Tanggapan: "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" Seruan Yesus adalah seruan kita, manusia-manusia lemah, letih, lesu, dan tak berdaya. Akan tetapi, seruan ini bukanlah seruan keputusasaan. Ini adalah seruan penuh keyakinan dan harapan akan pertolongan Tuhan yang dekat, seruan orang-orang yang gentar dan memuliakan Allah (Mzm 22: 22-25). Karena itu, Yesus pun dengan bebas dan rela menyerahkan hidup-Nya ke dalam tangan Bapa Maha pengasih dan penolong (Mat 26:50).

Teman-teman terkasih, Perayaan Minggu Palma adalah awal dari rangkaian peristiwa sengsara, wafat, dan kebangkitan Kristus yang dijalani secara rela dan taat oleh Tuhan Yesus seturut kehendak dan demi penggenapan firman Allah. Kerelaan dan ketaatan menjalankan kehendak Allah ini menjadi kunci hidup beriman kita. Dengan iman, kita diajak-Nya untuk tidak hanya menjalani pilihan hidup bukan karena kehendak kita sendiri, melainkan karena terus mencari dan menanggapi kehendak Allah.

THE DARK SIDE OF BRAND BUILDING

KETIKA STRATEGI EFEKTIF BERTEMU KERENTANAN PSIKOLOGIS

Coba kalian perhatikan pola ini.

Ketika ada sebuah brand meluncurkan produk baru, yang mana produk tersebut merupakan inovasi baru atau pengembangan produk lama. Beberapa influencer pasti akan mengunggah *first impression* mereka terhadap produk tersebut, dan pengikutnya atau konsumen lain membagikan ulang di *story* mereka. Dan, mereka menuliskan: “Only available today.” atau “Limited drop.” Dan pada saat itulah *timeline* dipenuhi orang-orang yang sudah membeli. Lalu muncul satu pertanyaan kecil di kepala: “Kenapa aku belum punya produk itu ya?”

Di era media sosial, melakukan marketing tidak lagi hanya berbicara tentang fungsi produk, melainkan berbicara juga tentang identitas, validasi, dan rasa kebersamaan yang dapat diciptakan oleh produk. Seseorang mungkin sebenarnya tidak membutuhkan produk tersebut. Namun ada rasa tidak nyaman ketika melihat semua orang terlihat memilikinya. Takut tertinggal. Takut tidak relevan. Takut tidak menjadi bagian dari percakapan. Perasaan tersebut dikenal sebagai *Fear of Missing Out* (FOMO). FOMO bekerja secara halus, tetapi memiliki pengaruh yang kuat. Bukan sekadar keinginan untuk membeli, melainkan dorongan untuk tetap merasa terhubung secara sosial.

Sebagai contoh nyata fenomena boneka Labubu yang memberikan gambaran hal tersebut dapat bekerja. Awalnya, Labubu hanyalah *collectible* biasa. Namun ketika terlihat dimiliki oleh seorang idol Korea, popularitasnya melonjak drastis. Di media sosial dipenuhi konten *unboxing*, koleksi edisi langka, dan perburuan *blind box*, dan dalam waktu singkat stok dapat habis. Banyak orang yang sebelumnya tidak mengenal produk tersebut akhirnya ikut membeli. Tidak selalu karena menyukai desainnya, tetapi karena merasa tren tersebut terlalu menarik untuk diabaikan.

Di sinilah mulai muncul keterikatan terhadap produk. Pada tahap awal, keterikatan bisa bersifat sehat. Seseorang menikmati produk sebagai bagian dari gaya hidupnya tanpa kehilangan kendali. Ini adalah bentuk *passion* yang harmonis dimana ada kesenangan, tetapi tetap seimbang.

Namun ketika tekanan sosial dapat meningkat, *passion* dapat berubah menjadi obsesif. Produk tidak hanya sekadar disukai sebagai hobi, melainkan menjadi bagian dari harga diri. Konsumen merasa perlu untuk mengikuti setiap rilis baru, setiap edisi terbatas, setiap kolaborasi. Tidak memiliki terasa seperti kehilangan identitas. Pada fase ini, kegiatan *purchase order* sudah dianggap sebagai regulasi emosi. Sehingga, membeli produk sudah menjadi suatu cara untuk meredakan kecemasan yang muncul karena merasa tertinggal. Kepuasan yang dirasakan setelah *checkout* sering kali hanya sementara. Ketika tren baru muncul, siklus tersebut terulang kembali.

Strategi marketing pada era modern memang dirancang untuk dapat menciptakan engagement yang kuat. Dimana, influencer menciptakan aspirasi dan identifikasi sosial. Strategi *scarcity* seperti *limited edition*, *countdown timer*, dan *blind box* meningkatkan urgensi dan persepsi nilai. Secara bisnis, pendekatan ini sangat efektif. Namun efektivitas tidak selalu identik dengan keberlanjutan psikologis.

Pada kenyataannya perusahaan memang tidak dapat mengontrol bagaimana kondisi mental setiap individu dalam merespons suatu objek. Membutuhkan sumber daya ekstra menyesuaikan strategi pemasaran perusahaan bagi tiap orang. Setiap konsumen memiliki tingkat kerentanan psikologis yang berbeda-beda terhadap tekanan sosial. Meski demikian, ada ruang untuk kebijakan. Intensitas dan frekuensi strategi berbasis tekanan sosial dapat dipertimbangkan dengan lebih hati-hati. Ketika pemasaran perusahaan terus-menerus menekankan kelangkaan, eksklusivitas, dan validasi sosial, batas antara persuasi dan manipulasi menjadi semakin tipis.

Produk tidak hanya menciptakan lingkungan yang sehat, justru semakin modern dapat berpotensi menciptakan tekanan sosial yang tidak terlihat. Pada tren seperti Labubu menunjukkan keberhasilan branding dalam membangun koneksi emosional. Di sisi lain, juga memperlihatkan bagaimana kecemasan sosial dapat dimonetisasi. Pertanyaannya bukan lagi apa strategi yang tepat untuk meningkatkan penjualan, melainkan bagaimana strategi pemasaran perusahaan dapat memengaruhi kesejahteraan konsumen dalam jangka panjang. Karena ketika produk menjadi alat untuk meredakan kecemasan dan mencari validasi, diskusi tentang mental health tidak bisa diabaikan. Marketing modern berada di persimpangan antara kreativitas dan tanggung jawab. Dan di sanalah sisi gelap branding mulai terlihat, bukan pada produknya, tetapi pada dampak psikologis yang mungkin ditinggalkannya.

Vanessia Adonia Prasetyawardani / 3103023104

Bidang Minat Manajemen Pemasaran – Program Studi Manajemen

Fakultas Bisnis - UKWMS

LANYARD . . . SEKEDAR KALUNG, IDENTITAS, ATAU APA?

JULIUS MULYONO

Selamat : Jul . . . awakmu lagi opo kok meneng wae? Ngelamun maneh, tah?

Julius : Opo, Met? Awakmu kok ngageti . . . Iki loh maca berita: Donald Trump mengebom Tehran. Awakmu gak mengikuti warta dunia, tah?

Selamat : Kowe iku kok kemelipen . . . lapo ngurusi Amerika, Iran . . . adoh men toh, yo.

Julius : Loh kok melip? Kok adoh? Aku kan mengikuti berita. Opo salah ne, mung up date, daripada ku-det. Lah Awakmu celuk-celuk, ana opo? Arep ngajak bisnis tah?

Selamat : Gak, mung nyopo wae. Bisnis opo maneh? Awakmu kuwi isik butuh duit tah, kok isik arep bisnis . . . Opo bayaran mu kurang tah? Mbok ya duwe rasa syukur . . . ojok roso kurang terus . . .

Julius : Wes tah? Ceramah mu isik, opo wes entek?

Selamat : Aku ora ceramah. Sebagai konco, Awakmu ta wei masukan . . . kudu bersyukur . . . ojok merasa kurang terus.

Julius : Met . . . Met . . . Rasa syukur kuwi pancen penting. Isik akeh wong liya sing kekurangan, luwih rekasa. Aku sadar, Met.

Selamat : Terus... terus?

Julius : Awak dewe kudu berpikir dan berusaha, supaya institusi ne dewe iso survive... tambah maju...

Selamat : Nggawe bahasa inggris . . . ben gaya ngono, tah? Mbok yo ngendika sing jelas . . .

Julius : Rungokne disik tah, ndeng.

Selamat : Piye? Iki serius tah?

Julius : Iyo, iki serius. Awak dewe kudu melu berkontribusi.

Selamat : Cara ne piye?

Julius : Sak iki, sing penting promosi . . . ben akeh arek mlebu . . .

Selamat : Aku pegawe biasa, Jul . . . ora iso dodolan . . . kan wes ana bagian ne dewe-dewe . . .

Julius : Lah kuwi . . . iku termasuk mis-leading

Selamat : Awakmu koyok petugas globalisasi yo . . . sitik-sitik bahasa inggris . . . kemlinti pol

Julius : Ngene loh . . . kabeh kudu melu berpromosi . . .

Selamat : Jajal . . . aku kudu piye?

Julius : Promosi kuwi macem-macem . . . Awakmu kan duwe LANYARD nama . . . gawe en terus . . . minimal kuwi promosi selama Awakmu kerjo . . .

Selamat : Sak jan ne, penggunaan lanyard kuwi manfaat e opo? Opo termasuk promosi?

Julius : Ngene, Met . . . menurut keyakinan saya . . . sing penting Awakmu kari nggawe, ojok rewel . . . pimpinan wes ngerancang, desain dst . . . wes mendanai . . . mesti ana tujuan ne . . . ngono loh . . .

Selamat : Lah . . . sak jan ne, tujuan ne opo? Opo berpromosi tah?

Julius : Ora usah debat . . . wes ndang digawe . . . opo sih angel e, mung kari dikalung ake nang gulu mu . . .

Selamat : Aku kerep lali, Jul . . . ora ana sing ngeling a ke . . .

Lagian, lek ora nggawe yo ora ana sanksi ne kok. . . yo po ra? Kan ora diatur.

Julius : Ojok bahas sanksi . . . kuwi pendekatan kurang positip . . . Lek Awakmu nggawe, terus disawang cah sekolah . . . kan Awakmu promosi . . . masi o tipis-tipis . . .

Selamat : Berarti, lanyard ora cuma kalung yo . . . ugo menunjukkan identitas.

Julius : Bener. Piye, Awakmu siap nganggo ben dina tah?

Iso luwih apik, dipadukan dengan atribut liyane . . . kaos, batik dll.

Lek melu promosi . . . pas nerimo rejeki, rasa ne ki beda . . . kan melu promosi. Jajal en tah, Met.

Selamat : Siap, pak de . . .

Julius : Leh . . .

MISTERI SENSGARA DALAM LITURGI: PEMBACAAN ATAS MINGGU PRAPASKAH V DALAM KEHIDUPAN MAHASISWA

EMANUEL FILIP TUNGARY

Minggu Prapaskah V dalam tradisi Gereja Katolik menandai tahap akhir perjalanan spiritual umat sebelum memasuki Pekan Suci. Pada fase ini, liturgi mulai secara lebih tegas mengarahkan perhatian kepada misteri sengsara Kristus. Jika pada minggu-minggu awal masa Prapaskah penekanan terletak pada pertobatan, doa, dan praktik amal kasih, maka menjelang akhir masa ini Gereja mengajak umat untuk merenungkan makna penderitaan Kristus sebagai inti dari misteri keselamatan. Dengan demikian, Minggu Prapaskah V menjadi suatu titik peralihan dari refleksi moral menuju kontemplasi yang lebih mendalam terhadap salib Kristus sebagai tanda kasih Allah bagi manusia.

Bacaan Kitab Suci yang dihadirkan dalam liturgi Minggu Prapaskah V biasanya menggambarkan meningkatnya ketegangan antara Yesus dan para pemimpin religius pada masa itu. Narasi Injil memperlihatkan bahwa pewartaan kebenaran yang dibawa oleh Yesus tidak selalu diterima dengan baik, bahkan sering kali menimbulkan penolakan dan konflik. Dalam perspektif teologis Katolik, peristiwa ini bukan sekadar konflik sosial atau religius, melainkan bagian dari jalan keselamatan yang akan mencapai puncaknya dalam sengsara dan wafat Kristus. Melalui struktur bacaan liturgi tersebut, Gereja menempatkan umat dalam dinamika perjalanan iman yang bergerak menuju misteri salib.

Misteri sengsara dalam iman Katolik tidak dipahami sebagai penderitaan yang sia-sia. Sengsara Kristus merupakan ekspresi kasih yang radikal, yaitu pengorbanan diri demi keselamatan manusia. Dalam teologi Katolik, salib bukan hanya simbol penderitaan, tetapi juga tanda kemenangan kasih atas dosa dan kematian. Oleh karena itu, refleksi atas sengsara Kristus dalam Minggu Prapaskah V mengajak umat untuk melihat bahwa penderitaan yang dijalani dengan iman dapat memiliki makna yang lebih dalam dalam terang rencana keselamatan Allah.

Bagi mahasiswa, refleksi atas misteri sengsara ini memiliki relevansi yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan akademik sering kali diwarnai oleh berbagai tantangan seperti tekanan tugas, tuntutan prestasi, persaingan, maupun pengumpulan dalam mengatur waktu antara studi, organisasi, dan kehidupan pribadi. Situasi-situasi tersebut dapat menimbulkan kelelahan, frustrasi, bahkan rasa putus asa apabila tidak dihadapi dengan sikap batin yang matang. Dalam konteks ini, kontemplasi terhadap sengsara Kristus mengajarkan bahwa kesulitan bukanlah sesuatu yang harus dihindari sepenuhnya, melainkan dapat menjadi sarana pembentukan karakter dan kedewasaan iman.

Refleksi Minggu Prapaskah V juga mengundang mahasiswa untuk mengembangkan sikap ketekunan dan tanggung jawab dalam menjalani proses pendidikan. Kristus sendiri menunjukkan kesetiaan terhadap panggilan-Nya meskipun harus menghadapi penolakan dan penderitaan. Sikap ini dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa untuk tetap berkomitmen terhadap tugas akademik dan tanggung jawab moralnya, sekalipun menghadapi berbagai kesulitan. Dengan cara ini, penderitaan kecil dalam kehidupan sehari-hari—seperti kelelahan belajar, kegagalan dalam ujian, atau tekanan dalam kegiatan organisasi—dapat dipahami sebagai bagian dari proses pembentukan diri yang lebih matang.

Selain itu, misteri sengsara Kristus juga mengajak mahasiswa untuk memiliki kepekaan sosial terhadap penderitaan orang lain. Kontemplasi terhadap salib tidak hanya mendorong refleksi pribadi, tetapi juga menumbuhkan solidaritas dengan sesama yang mengalami kesulitan. Dalam kehidupan kampus, sikap ini dapat diwujudkan melalui kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan akademik, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta komitmen untuk menggunakan pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah demi kebaikan masyarakat. Dengan demikian, refleksi iman tidak berhenti pada tingkat spiritualitas pribadi, tetapi juga memiliki implikasi etis dan sosial.

Melalui permenungan atas misteri sengsara dalam Minggu Prapaskah V, mahasiswa diajak untuk memahami bahwa perjalanan menuju kebangkitan selalu melewati pengalaman salib. Kesulitan, perjuangan, dan pengorbanan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi bagian dari proses pertumbuhan manusiawi dan spiritual. Dalam terang iman Katolik, salib tidak menandakan akhir dari harapan, melainkan justru membuka jalan menuju kehidupan yang baru. Oleh karena itu, refleksi liturgi ini mengundang mahasiswa untuk menjalani kehidupan akademik dengan ketekunan, iman, dan kepedulian terhadap sesama sebagai bentuk konkret partisipasi dalam misteri keselamatan Kristus.

Early years crucial for brain development

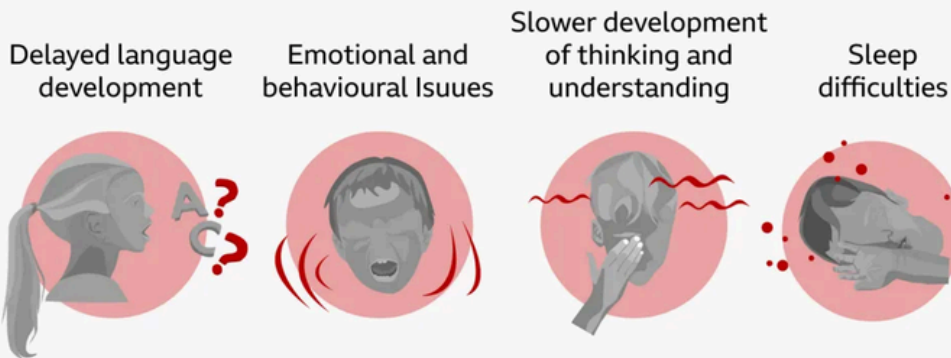
Brains are almost adult-sized by the age of five

% of adult brain weight at different ages

Birth - **25%** One - **70%** Three - **85%** Five - **92%** Seven - **95%**



Studies cited by the Early Years Screen Time Advisory Group suggest higher screen time can be associated with



Note: Some studies show mixed results and recommend more research

Source: I-LABS, University of Washington, and Early Years Screen Time Advisory Group



Sumber:

<https://www.bbc.com/news/articles/crk1e11ek8vo>